

**PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN DAN SARANA PRASARANA
TERHADAP ETOS KERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
SEWILAYAH KELOMPOK KERJA KEPALA SEKOLAH
(K3S) V KABUPATEN INDRAMAYU**

Muh. Subhan

SMA Negeri 1 Anjatan Indramayu,
Jl. Jenderal Sudirman, Lempuyang, Anjatan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45256
Email: Om.subhan08@gmail.com

Citation : Subhan, M, (2021) Pengaruh Manajemen Pembiayaan dan Sarana Prasarana Terhadap Etos Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Sewilayah Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) V Kabupaten Indramayu, *Edum Journal*, 4(1), 65-81

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran aktual mengenai pengaruh manajemen pembiayaan dan sarana prasarana terhadap etos kerja guru di sekolah menengah atas sewilayah kelompok kerja kepala sekolah (K3S) V Kabupaten Indramayu. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup, dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru sebanyak 142 orang, dengan mengambil sampel penelitian sebanyak 60 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Probability Sampling. Pengolahan data untuk menganalisa hasil penelitian menggunakan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi berganda dengan menggunakan program *SPSS Windows Versi 22*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan pada variabel manajemen pembiayaan (X_1) mempunyai hubungan positif terhadap etos kerja guru (Y) sebesar 0,155, angka signifikansi sebesar 0,236 dan besaran pengaruhnya (koefisien determinasi) sebesar 2,4 %. Pada variabel manajemen sarana prasarana (X_2) mempunyai hubungan positif terhadap etos kerja guru (Y) sebesar 0,778 angka signifikansi sebesar 0,000 dan besaran pengaruhnya (koefisien determinasi) sebesar 60,5 %. Hasil analisis regresi berganda pada variabel manajemen pembiayaan (X_1) dan manajemen sarana prasarana (X_2) secara bersama-sama terhadap etos kerja guru (Y) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan sebesar 60,7%. Berdasarkan penelitian ini disarankan untuk meningkatkan manajemen pembiayaan dan sarana prasarana demi meningkatkan etos kerja guru sesuai dengan harapan peserta didik dan orang tua murid.

Kata Kunci: Manajemen Pembiayaan, Sarana Prasarana, Etos Kerja Guru

ABSTRACT

The purpose of this research is to get an actual picture about the influence of financial management and infrastructure to the work ethic of the teacher in high school the working group principal (K3S) v areas Indramayu district. The methodology used to this research is survey by the quantitative approach. Data collection techniques using the survey covered, and a population in this study is the teacher 142, as many as people by taking samples 60. research as many as people. The sampling techniques used are. probability

sampling. Data processing to analyze the results of the research uses descriptive statistics, simple, regression and of multiple regression using the program SPSS 22. version of windows. The results of regression analysis modest indicating on the variables the influence of financial management (X_1) have a positive relationship for teacher's work ethic (Y) 0,155 as much as the significance of 0,236 and size of the effect (the coefficient of determination) as much as 2.4 % .On the variables of infrastructures (X_2) give a positive response to teacher's work ethic (Y) as much as 0,778 the significance of 0,000 and the amount of the effect (the coefficient of determination) as much as 60,5 % . The results of the analysis of multiple regression on the variables of the influence of financial management (X_1) and infrastructures (X_2) together against teacher's work ethic (Y) shows that there has been a positive influence and significantly by 60,7 % . Based on this research it is recommended to improve financial management and infrastructure in order to improve the work ethic of teachers in accordance with the expectations of students and parents.

Keywords : *the influence of financial management, infrastructures , teacher's work ethic.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor dari kemajuan suatu bangsa (Muhardi, 2004; Shintia et al., 2019; Sriwahyuni et al., 2019). Kualitas pendidikan dapat dilihat dari tercapainya kemajuan hasil belajar siswa dalam menguasai materi pelajaran. Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung kepada manajemen, komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, dan sarana prasarana. Artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan (Sekolah) tersebut. Manajemen pembiayaan berupaya mengisi kebutuhan akan layanan yang baik tersebut, mulai dari penyusunan anggaran, pembukuan, pemeriksaan dan pertanggungjawaban.

Terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini hal yang menandai rendahnya etos kerja guru di kabupaten Indramayu, ternyata data yang dapat ditinjau secara statistik terhadap

kompetensi guru adalah hasil Ujian kompetensi guru (UKG). Dari data resmi pemerintah di <http://sekolah.kemendikbud.go.id>. Manajemen pembiayaan dalam tinjauan manajemen penyelenggaraan pendidikan formal (persekolahan) merupakan hal yang sangat penting yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatur keluar masuknya keuangan dalam kegiatan pembiayaan di Sekolah.

Berdasarkan penelusuran peneliti pada sekolah menengah atas (SMA) negeri di K3S V wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu, terdapat permasalahan yang berhubungan dengan manajemen pembiayaan diantaranya kelayakan jumlah honorarium yang diterima oleh guru2 honor (GTK), fasilitas untuk guru sebagai pengelola pendidikan, pemberian kesempatan kepada guru2 yang masih baru untuk mengiti diklat atau pendidikan untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi guru dan lain-lain.

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai

kurikulum satuan pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna (efektif dan efisien), diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan pemenuhannya.

Administrasi sarana dan prasarana pendidikan adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.

Ini semua yang melatarbelakangi tujuan dari penelitian tersebut, disebabkan masih terdapatnya sekolah-sekolah menengah atas negeri di K3S V wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu yang memiliki sarana dan prasarana tidak memadai.

Kajian Teori

Etos Kerja Guru

Sebenarnya kata "etos" bersumber dari pengertian yang sama dengan etika, yaitu sumber-sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pemilihan dan keputusan perilaku. Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal. Kualitas unjuk kerja dan hasil kerja banyak ditentukan oleh kualitas etos kerja ini.

Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain: (1) disiplin kerja, (2) Sikap terhadap pekerjaan, (3) Kebiasaan-kebiasaan bekerja. Dengan disiplin kerja, seorang pekerja selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya. (Rita Mariyana, 2012:12-13).

Dalam situs resmi kementerian KUKM, Etos Kerja diartikan sebagai sikap mental yang mencerminkan kebenaran dan kesungguhan serta rasa tanggung jawab untuk meningkatkan produktivitas (www.depkop.go.id). Pada Webster's Online Dictionary, Work Ethic diartikan sebagai; Earnestness or fervor in working, morale with regard to the tasks at hand; kesungguhan atau semangat dalam bekerja, suatu pandangan moral pada pekerjaan yang dilakoni. Dari rumusan ini kita dapat melihat bagaimana Etos Kerja dipandang dari sisi praktisnya yaitu sikap yang mengarah pada penghargaan terhadap kerja dan upaya peningkatan produktivitas.

Dalam rumusan Jansen Sinamo (2005: 12), Etos Kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Menurutnya, jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja, mempercayai, dan berkomitmen pada paradigma kerja tersebut, semua itu akan melahirkan sikap dan

perilaku kerja mereka yang khas. Itulah yang akan menjadi Etos Kerja dan budaya. Berdasarkan kamus Webster (2007: 22), "etos" didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau institusi. Jadi, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka (Janson Sinamo, 2011: 17). Banyak tokoh lain yang menyatakan definisi dari etos kerja salah satunya ialah Harsono dan Santoso (2006: 11) yang menyatakan etos kerja sebagai semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukriyanto (2000) yang menyatakan bahwa etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh

masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka. Etos kerja menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Dan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, etos berarti watak dasar suatu masyarakat. Etos lebih lanjut diartikan sebagai kesanggupan memecahkan persoalan atau permasalahan yang dihadapi yang didalamnya terdapat cara pandang terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya, misalnya cara pandang terhadap urusan dunia, pendidikan, pekerjaan dan yang lain-lain yang digeluti. Sedangkan secara istilah para ahli memberikan pengertian beragam. Menurut Frans Magnis Suseno, etos adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang sejauh didalamnya termuat tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu. Clifford Gertez mengartikan etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Dengan demikian etos menyangkut semangat hidup, termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan. Istilah etos lebih lanjut diformulasikan oleh David C. Mc. Clelland dengan istilah virus mental yang berupa dorongan untuk hidup sukses yang kemudian disingkat dalam istilah Need for Achievement yang berarti dorongan kebutuhan untuk meraih sukses atau prestasi yang lebih baik daripada sebelumnya. Clelland lebih lanjut menegaskan bahwa etos itu berhubungan erat dengan usaha atau tindakan untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dari waktu ke waktu yang sudah dilakukan secara lebih efisien, lebih cepat, hemat, hemat tenaga dengan hasil yang memuaskan.

Adapun kerja menurut kamus bahasa Indonesia (W.J.S Purwadarminta, 2006) yaitu perbuatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan (diperbuat). Sedangkan menurut Toto Tasmara (2002: 24-25) kerja adalah semua aktifitas yang dilakukan karena adanya dorongan untuk mewujudkan sesuatu dan dilakukan karena kesengajaan sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.

Bekerja mempunyai tujuan mencapai hasil baik berupa benda, karya atau pelayanan kepada masyarakat. Pada manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang hendak dicapai bukan hanya berkaitan dengan fisik saja, tetapi juga berhubungan dengan mental (jiwa) seperti pengakuan diri, kepuasan, prestasi, dan lain-lain.

Dari berbagai kutipan diatas kita dapat melihat bahwa kata etos dan kerja atau pekerjaan memiliki hubungan yang sangat erat. Kedua kata tersebut secara substansial mengandung arti pekerjaan. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa etos kerja adalah semangat kerja yang terlihat dalam cara seseorang dalam menyikapi pekerjaan, motivasi yang melatar belakangi seseorang melakukan suatu pekerjaan. Dalam arti lain etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa/umat terhadap kerja.

Miller dan Whorl (2001) merumuskan tujuh pengukuran etos kerja. Adapun tujuh pengukuran etos kerja sebagai berikut:

- Kemandirian.

Sikap yang dimiliki oleh individu terutama kemandirian dalam pekerjaannya sehari-hari. Kemandirian ini mengacu pada kemampuan individu untuk menghindari kebutuhan agar tidak bergantung pada orang lain.

- Moralitas.

Keyakinan individu dalam memperlakukan orang lain, khususnya

tidak pernah mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan hidup dalam keadilan, termasuk perilaku dalam bekerja.

- Waktu luang.

Sikap-sikap yang mendukung waktu luang dalam bekerja, khususnya sikap individu yang terbiasa memilih menggunakan waktu senggang untuk bersantai ketika jam kerja sedang berlangsung.

- Kerja keras.

Kepercayaan bahwa seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan meraih tujuannya melalui komitmen terhadap nilai dan pentingnya bekerja.

- Sentralisasi dalam bekerja.

Sentralisasi dalam bekerja merupakan hal yang penting dalam suatu pekerjaan terutama untuk meningkatkan martabat dan keefektifan akan bekerja.

- Waktu yang terbuang.

Sikap dan keyakinan yang mencerminkan penggunaan waktu yang aktif dan produktif. Waktu yang terbuang mengarah sebagai keyakinan seseorang dalam menggunakan waktu dengan cara yang paling efisien, produktif, dan konstruktif yang dilakukan dengan perencanaan dan kegiatan terkoordinasi untuk menghindari waktu yang terbuang.

- Penunda kepuasan.

Orientasi pada masa depan dan penundaan akan penghargaan. Penundaan tersebut mengacu apakah seseorang lebih memungkinkan untuk bekerja keras terutama dalam mencapai tujuan atau memperoleh imbalan.

Sebenarnya kata "etos" bersumber dari pengertian yang sama dengan etika, yaitu sumber-sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pemilihan dan keputusan perilaku. Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal. Kualitas unjuk kerja dan hasil kerja

banyak ditentukan oleh kualitas etos kerja ini. Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsure antara lain: (1) disiplin kerja (2) sikap terhadap pekerjaan, (3) kebiasaan-kebiasaan bekerja. Dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya. (Rita Mariyana, 2012:12-13).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa etos kerja guru adalah karakteristik yang khas yang ditunjukkan seorang guru menyangkut semangat, dan kinerjanya dalam bekerja (mengajar), serta sikap dan pandangannya terhadap kerja. Etos kerja guru dalam pengertian lain yaitu sikap mental dan cara diri seorang guru dalam memandang, mempersepsi, menghayati sebuah nilai dari kerja.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja guru

Guru yang mempunyai etos kerja yang tinggi akan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Setiap guru harus memiliki etos kerja yang tinggi guna melahirkan berbagai prestasi yang bermanfaat bagi dirinya, siswa, dan masyarakat.

Di dalam melaksanakan pekerjaannya akan terlihat cara dan motivasi yang dimiliki seorang guru, apakah ia bekerja sungguh-sungguh atau tidak, bertanggung jawab atau tidak. Cara seorang menghayati dan melaksanakan pekerjaannya ditentukan oleh pandangan, harapan dan kebiasaan dalam kelompok kerjanya. Oleh karena itu etos kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh etos kerja kelompoknya.

Adapun faktor yang dapat menunjang dan meningkatkan etos kerja guru, yaitu:

1. Adanya tingkat kehidupan yang layak bagi guru.
2. Adanya perlindungan dan ketentraman dalam bekerja.

3. Adanya kondisi kerja yang menyenangkan.

4. Pemberian kesempatan berpartisipasi dan keikutsertaan dalam menentukan kebijakan.

5. Pengakuan dan penghargaan terhadap jasa yang dilakukan.

6. Perlakuan yang adil dari atasan

7. Sarana yang menunjang kebutuhan mental dan fisik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja guru dalam proses pembelajaran:

1. Faktor personal meliputi skill, kemampuan, dan kepercayaan diri.

2. Faktor kepemimpinan meliputi kualitas dalam memberikan semangat, dorongan, arahan, dan dukungan.

3. Faktor sistem meliputi sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan rekan dalam satu tim.

Anoraga (2009: 3)

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menurunkan etos kerja guru menurut William B. Cester dalam Whjo Sumidjo diantaranya: kesenjangan, pemberian penghargaan yang tidak efektif, ketiadaan otoritas, supervisi yang tidak seimbang, karir tidak fleksibel, keusangan personil, rekrutmen dan usaha seleksi tenaga guru yang tidak produktif, ketidakadilan pemberian tugas dan kesempatan promosi.

Manajemen Pembiayaan

Manajemen pembiayaan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber penggunaan dan pertanggungjawaban dana, hal ini tentunya dana pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien”. “Manajemen keuangan adalah sumber dana yang diterima yang akan dipergunakan untuk penyelenggaraan pendidikan. Manajemen keuangan dimaksudkan sebagai suatu manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan” (Amirin, 2013: 19).

Adapun kegiatan yang ada dalam manajemen pembiayaan pendidikan meliputi tiga hal (Arlwidayanto, Nina Lamatenggo, Warni Tune Sumar, 2017: 24) yaitu:

1. Budgeting (Penyusunan Anggaran)

Penyusunan/perencanaan anggaran (budgeting) merupakan kegiatan mengidentifikasi tujuan, menentukan prioritas, menjabarkan tujuan ke dalam penampilan operasional yang dapat diukur, menganalisis alternatif pencapaian tujuan dengan analisis cost effectiveness, membuat rekomendasi alternatif pendekatan untuk mencapai sasaran. Kegiatan penyusunan anggaran (budget) pendidikan merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam lembaga kurun waktu tertentu (Nanang Fattah, 2000). Di samping itu Budget may be defined as the financial plan for the future, usually for one year but possibly a longer or shorter period of time (Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, 2010: 250).

2. Accounting (Pembukuan)

dalam kegiatan pengurusan keuangan pendidikan meliputi dua hal, yaitu:

a. Pengurusan yang menyangkut kewenangan menentukan kebijakan menerima atau mengeluarkan uang. Pengurusan ini dikenal dengan istilah pengurusan ketatausahaan.

b. Pengurusan yang menyangkut tindak lanjut dari urusan pertama yakni; menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang. Pengurusan ini tidak menyangkut kewenangan menentukan, tetapi hanya melaksanakan dan dikenal dengan istilah pengurusan bendaharawan.

3. Auditing (Pemeriksaan)

Kegiatan Auditing (Pemeriksaan) adalah kegiatan yang menyangkut pertanggungjawaban penerimaan, penyimpanan dan pembayaran atau penyerahan uang yang dilakukan

bendahara kepada pihak-pihak yang berwenang. Untuk melaksanakan audit, diperlukan informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Agar dapat diverifikasi, informasi harus dapat diukur.

4. Pertanggungjawaban

Kegiatan lain yang terkait dengan manajemen keuangan adalah membuat laporan pertanggungjawaban keuangan kepada kalangan internal lembaga atau eksternal yang menjadi stakeholder lembaga pendidikan. Pelaporan dapat dilakukan secara periodik seperti laporan tahunan dan laporan pada masa akhir jabatan pimpinan. Pelaksanaan pertanggungjawaban ini juga bagian dari pengawasan yang dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kewenangan. Hal ini dilakukan mulai dari proses pengeluaran, pos anggaran pembelanjaan, perhitungan dan perhitungan dan penyimpangan barang oleh petugas yang ditunjuk.

Sebuah lembaga pendidikan yang sukses tidak lepas dari sokongan biaya pendidikan yang tinggi pula, karena pada hakikatnya mutu pendidikan akan berbanding lurus dengan biaya pendidikan yang dikeluarkan, semakin tinggi dan mahal biaya pendidikan yang digunakan dan dikeluarkan maka semakin baik pula layanan pendidikan tersebut dan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu dengan hasil belajar yang tinggi. Sepertinya akan sulit merealisasikan mutu pendidikan yang baik apabila tidak didukung oleh biaya pendidikan yang tinggi pula.

Biaya pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam sektor lembaga pendidikan seperti sekolah, baik sekolah yang dikelola oleh pemerintah (sekolah Negeri) dan juga sekolah yang dikelola oleh masyarakat sendiri (sekolah swasta) yang dikelola oleh yayasan atau badan penyelenggara pendidikan tertentu.

Biaya-biaya pendidikan yang berputar dan dipergunakan harus terkelola dan tercatat dengan baik sehingga biaya pendidikan tersebut dapat mengefisienkan dan mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah dan dan pelbagai program-program sekolah. Pembiayaan pendidikan yang terorganisir dengan baik akan dapat mengoptimalkan layanan pendidikan kepada para konsumennya baik konsumen internal seperti guru, siswa, staf, dan para karyawan yang terlibat dan konsumen external seperti masyarakat, orang tua, dan pemerintah. Namun hal sebaliknya apabila pembiayaan pendidikan tidak terorganisir dengan baik maka segala bentuk layanan pendidikan dan program-program pendidikan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan menghasilkan mutu pendidikan yang ditargetkan.

Pengelolaan biaya pendidikan dilakukan sejak dari perencanaan hingga pembuatan pertanggungjawaban oleh bendaharawan sekolah, dalam konteks manajemen biaya pendidikan juga harus memiliki pendekatan sistem yang dikenal dengan *Planning Programming Budgeting Systems* (PPBS) pada awal tahun 1980an yang selanjutnya dikenal dengan istilah *Sistem Penyusunan Program dan Anggaran* (SIPPA). Untuk melakukan pendekatan ini maka bendaharawan dibawah kepala madrasah harus dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi; perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), penatausahaan (*organizing*), pengawasan (*controlling*), pertanggungjawaban (*reporting*) apabila kesemua fungsi itu dapat dijalani dengan baik dan sesuai dengan apa yang seharusnya maka dipastikan biaya pendidikan yang didapat, digunakan, dan dikeluarkan akan termanaj dengan baik.

Dalam pembiayaan pendidikan ada semacam tarik ulur antara peningkatan mutu dengan pemerataan pendidikan. Dalam hal ini pemerintah akan sangat memerlukan pemikiran yang mendalam

untuk menemukan jalur keluar yang akan ditempuh sebagai wujud usaha peningkatan mutu pendidikan melalui sokongan dana, karena peningkatan mutu pendidikan harus melalui peningkatan proses pembelajaran di dalam kelas, dan proses pembelajaran dikelas akan bermutu jika ada pembiayaan tinggi yang terorganisir. Perhitungan alokasi biaya pendidikan (pembiayaan pendidikan) harus dilakukan seakurat mungkin sesuai dengan komponen kegiatan pendidikan dan biaya satuan, apabila sudah dilakukan maka menganalisis semua penggunaan biaya pendidikan menjadi langkah yang tidak bisa ditinggalkan.

Untuk lebih memahami bagaimana sebenarnya manajemen pembiayaan pendidikan dalam lembaga pendidikan ditingkat persekolahan maka dari tulisan ini mencoba menjelaskan secara singkat segala hal yang berkaitan dengan manajemen pembiayaan pendidikan, namun tidak menghilangkan substansinya. Dari hal yang akan dijelaskan dalam tulisan kali ini adalah (1) perencanaan anggaran pendidikan, (2) pelaksanaan anggaran pendidikan, (3) penatausahaan keuangan pendidikan, (4) pengawasan anggaran pendidikan, dan (5) pertanggungjawaban keuangan pendidikan

Dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Bahkan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Demikian pula warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Untuk memenuhi hak warga negara, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang

bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Untuk mengejar ketertinggalan dunia pendidikan baik dari segi mutu dan alokasi anggaran pendidikan dibandingkan dengan negara lain, UUD 1945 mengamanatkan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Banyak definisi yang telah diberikan oleh para ahli terhadap istilah manajemen ini. Namun dari sekian banyak definisi tersebut ada satu yang kiranya dapat dijadikan pegangan dalam memahami manajemen tersebut, yaitu: Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

Anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain, yaitu sisi anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Masih dalam buku yang sama menurut Nanang Fattah (2006: 23) Anggaran penerimaan adalah Pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Untuk sekolah dasar negeri, umumnya memiliki sumber-sumber anggaran penerimaan, yang terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat sekitar, orangtua murid, dan

sumber lain. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Belanja sekolah sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang jumlah dan proporsinya bervariasi di antara sekolah yang satu dan daerah yang lain. Serta dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pendekatan unsur biaya (ingredient approach), pengeluaran sekolah dapat dikategorikan kedalam beberapa item pengeluaran yaitu:

- 1). Pengeluaran untuk pelaksanaan pelajaran
- 2). Pengeluaran untuk tata usaha sekolah
- 3). Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah
- 4). Kesejahteraan pegawai
- 5). Administrasi
- 6). Pembinaan teknis education dan
- 7). Pendataan

Anggaran pada dasarnya terdiri dari dua sisi, yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Sisi penerimaan atau perolehan biaya ditentukan oleh besarnya dana yang diterima oleh lembaga dari setiap sumber dana. Besarnya, dalam pembahasan pembiayaan pendidikan, sumber-sumber biaya itu dibedakan dalam tiap golongan, yaitu pemerintah, masyarakat, orang tua dan sumber-sumber lain (Nanang Fattah 2006: 48).

Manajemen Sarana Prasarana

Menurut pendapat Hasibuan (2007) bahwa : “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”

Menurut Rohiat (2008) menyatakan : “Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar”.

Dari pendapat Rohiat (2008 :26) mengemukakan : “Kegiatan sarana dan prasarana meliputi: perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penginventarisasian, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan”

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal antar variabel dan pengujian hipotesis, yaitu variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu kebijakan manajemen

pembiayaan (X_1) dan manajemen sarana prasarana (X_2) terhadap etos kerja guru (Y). Uji Validitas digunakan rumus *Product Moment Correlation* dari Karl Pearson dan Uji Reliabilitas digunakan Rumus *Alfa Cronbach* dari Spearman Brown

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru SMA Negeri di K3S V wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu yang jumlah gurunya sebanyak 155 orang, yang tersebar di empat kecamatan, yaitu: Sukra, Anjatan, Haurgeulis, dan Gantar. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* diperoleh sampel sebanyak 60 orang. Menurut Sugiyono (2013:120) *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. perhitungan sampel tiap sekolah adalah:

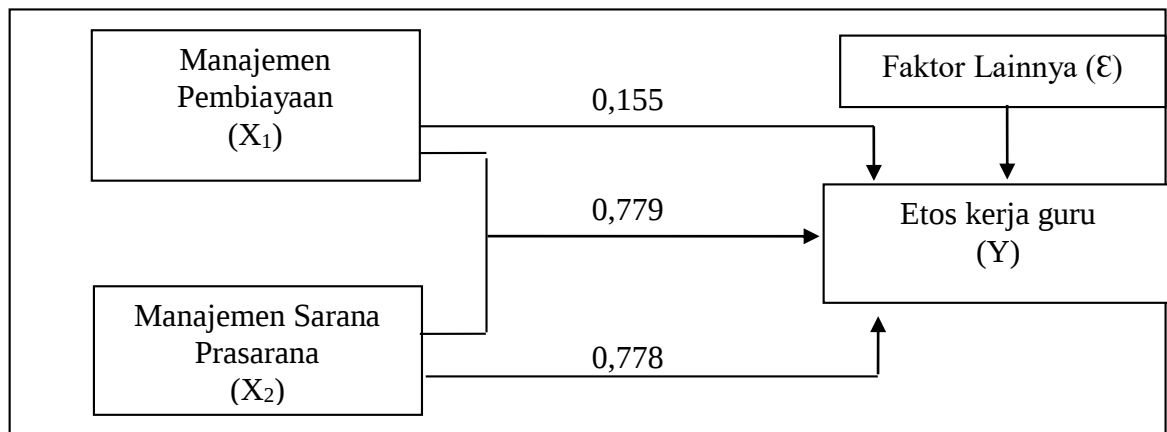
$$\text{Jumlah sampel tiap sekolah} = \frac{\text{jumlah guru satu sekolah}}{\text{jumlah populasi guru}} \times \text{total jumlah sampel}$$

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, diantaranya variabel bebas (independent variabel)

dengan notasi (X_1) untuk kebijakan manajemen pembiayaan dan (X_2) untuk manajemen sarana prasarana, dan satu buah variabel terikat (dependent variabel) dengan notasi (Y) untuk etos kerja guru. Angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang menyangkut kebijakan manajemen pembiayaan (X_1), Manajemen sarana

prasarana (X_2), dan etos kerja guru (Y). Teknik pengumpulan data tidak langsung yaitu dengan mengadakan komunikasi dengan subyek penelitian melalui perantara instrument.



Gambar 1. Struktur Hubungan antara Variabel X_1 , X_2 , dan Y

Keterangan:

0,155 : Pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Y (ry_{x1})

0,779 : Pengaruh variabel X_2 terhadap variabel Y (ry_{x2})

0,778 : Pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara bersama terhadap variabel Y ($Ry(x1x2)$)

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui besaran pengaruh manajemen pembiayaan dan manajemen sarana prasarana terhadap etos kerja guru, baik secara parsial maupun ganda. Untuk

mengetahui besaran pengaruh masing-masing variabel manajemen pembiayaan (X_1) terhadap etos kerja guru (Y) dilakukan dengan uji regresi linear dengan menggunakan SPSS version 22 for window

Tabel 1. Koefisien Regresi dan Uji signifikansi secara Parsial X_1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	58,361	82,402		,708	,482
Manajemen pembiayaan	1,171	,979	,155	1,197	,236
Dependent Variable : Etos kerja guru					

Persamaan regresi dari hasil perhitungan diperoleh $Y = a + bx$, atau $Y = 58,361 + 1,171X_1$. Konstanta sebesar 58,361 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel manajemen pembiayaan (X_1), maka etos kerja guru adalah 58,361. Koefisien regresi 1,171 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor nilai manajemen pembiayaan maka akan memberikan kenaikan skor etos kerja guru sebesar 1,171 unit.

Kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan memperhatikan data

pada tabel 1 diketahui angka signifikansi sebesar 0,236. Nilai Sig sebesar $0,236 > 0,05$ maka terdapat pengaruh manajemen pembiayaan (X_1) positif dan signifikan terhadap etos kerja guru (Y).

Untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel X_1 terhadap Y dilakukan dengan menghitung besarnya koefisien determinasi. Atau bisa dilihat dari hasil olah data dengan *SPSS version 22 for window* pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Koefisien Determinasi Variabel X_1 terhadap Y

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Etos Kerja Guru * Manajemen Pembiayaan	,155	,024	,388	,151

Dari tabel 2 diketahui bahwa R sebesar 0,155. Ini berarti koefisien determinasi $= r^2 \times 100\% = (0,155)^2 \times 100\% = 0,024 \times 100\% = 2,4\%$, artinya variabel Y dipengaruhi oleh variabel X_1 sebesar 2,4% dan sisanya 97,6% dipengaruhi oleh variabel X_2 dan variabel

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk mengetahui besaran pengaruh variabel manajemen sarana prasarana (X_2) terhadap Etos Kerja Guru (Y) dilakukan dengan uji regresi linear dengan menggunakan *SPSS version 22 for window*

Tabel 3. Koefisien Regresi dan Uji signifikansi secara Parsial X_2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	58.493	10.580		5.529	.000
Manajemen Sarana Prasarana	.966	.102	.778	9.429	.000
Dependent Variable : Etos Kerja Guru					

Persamaan regresi dari hasil perhitungan diperoleh $Y = a + bx$, atau $Y = 58,493 + 0,966X_2$. Konstanta sebesar 58,493 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel manajemen sarana prasarana (X_2), maka prestasi belajar siswa (Y) adalah 58,493. Koefisien regresi 0,966 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor nilai manajemen sarana prasarana maka akan memberikan kenaikan skor etos kerja guru sebesar 0,966 unit.

pada tabel 3 diketahui angka signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh manajemen sarana prasarana (X_2) positif dan signifikan terhadap etos kerja guru (Y).

Sedangkan untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel X_2 terhadap Y dilakukan dengan menghitung besarnya koefisien determinasi. Atau bisa dilihat dari hasil olah data dengan *SPSS version 22 for window* pada tabel 4 berikut:

Kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan memperhatikan data

Tabel 4. Koefisien Determinasi Variabel X_2 terhadap Y

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Manajemen Sarana Prasarana * Etos Kerja Guru	.778	.605	.953	.908

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa R Square sebesar 0,605. Ini berarti koefisien determinasi $= r^2 \times 100\% = (0,778)^2 \times 100\% = 0,605 \times 100\% = 60,5\%$, artinya

variabel Y dipengaruhi oleh variabel X_2 sebesar 60,5% dan sisanya sebesar 39,5% dipengaruhi oleh variabel X_1 dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Tabel 5. Koefisien Regresi dan Uji signifikansi secara Simultan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	83.657	52.832		1.583	.119
Manajemen Pembiayaan	-.315	.647	-.042	.486	.629
Manajemen Sarana Prasarana	.979	.106	.788	9.191	.000

Untuk menguji pengaruh variabel kebijakan manajemen pembiayaan (X_1) dan variabel manajemen sarana prasarana (X_2) secara bersama-sama terhadap etos kerja guru (Y) dengan dilakukan uji regresi linear berganda menggunakan *SPSS version 22 for window*, diperoleh hasil seperti yang disajikan pada tabel 5 dan dapat diketahui bahwa $Y = 83,657 - 0,315X_1 + 0,979X_2$. Konstanta sebesar 83,657 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel manajemen pembiayaan (X_1) dan variabel manajemen sarana prasarana (X_2) secara bersama-sama terhadap etos kerja guru (Y) adalah 83,657. Koefisien regresi

sebesar -0,315 dan 0,979 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor atau nilai kebijakan manajemen pembiayaan dan manajemen sarana prasarana maka akan memberikan kenaikan skor -0,315 dan 0,979 unit pada etos kerja guru.

Untuk mengetahui adanya pengaruh positif dan berapa besar pengaruh manajemen pembiayaan (X_1) dan variabel manajemen sarana prasarana (X_2) secara bersama-sama terhadap etos kerja guru (Y) SMA Negeri di K3S V wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu dilakukan uji korelasi ganda dengan hasil seperti tertera pada tabel 6 berikut ini.

Tabel. 6 Perhitungan Uji Regresi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.779 ^a	.607	.593	13.295	.607	43.987	2	57	.000

Berdasarkan hasil tabel 6 di atas, dapat dilihat besarnya hubungan korelasi ganda antara variabel manajemen pembiayaan (X_1) dan variabel manajemen sarana prasarana (X_2) secara bersama-sama terhadap etos kerja guru (Y) sebesar 0,779. Hal ini menunjukkan pengaruh yang positif antara manajemen pembiayaan dan manajemen sarana

prasarana secara bersama-sama terhadap etos kerja guru. Sedangkan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel manajemen pembiayaan (X_1) dan manajemen sarana prasarana (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel etos kerja guru (Y). Dengan memperhatikan tabel 6 diperoleh angka R^2 (R square) sebesar 0,607. Hal ini

menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y sebesar 60,7%. Sedangkan sisanya 39,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketika satuan pendidikan melakukan manajemen pembiayaan maka proses penyusunan anggaran akan sangat mempengaruhi etos kerja guru, kalau dalam proses ini satuan pendidikan secara asal-asalan dalam menyusun atau mengalokasikan anggaran secara empirik hasil penelitian ini menginformasikan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen pembiayaan terhadap etos kerja guru sekolah menengah atas negeri di kelompok kerja kepala sekolah (K3S) wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu, serta 2) besarnya pengaruh yang signifikan manajemen pembiayaan terhadap etos kerja guru sekolah menengah atas negeri di kelompok kerja kepala sekolah (K3S) wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa manajemen pembiayaan yang terdiri dari dimensi: (1) Penyusunan anggaran (2) Pembukuan (3) Pemeriksaan dan (4) Pertanggungjawaban (Arlwidayanto, Nina Lamatenggo, Warni Tune Sumar, 2017: 24)

Jika dipadukan antara teori dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa realita di lapangan sangat relevan, ini dibuktikan dengan data pada tabel 5 bahwa variabel manajemen pembiayaan dengan nilai $t = 0,486$ dan $\text{sig.} = 0,01 < 0,05$, manajemen pembiayaan sangat berpengaruh terhadap etos kerja guru.

Manajemen sarana prasarana tidak kalah pentingnya mempengaruhi etos kerja guru, hal ini dapat dilihat pada satuan pendidikan atau sekolah yang sudah memiliki sarana prasarana yang lengkap baik sarana prasarana yang terlibat langsung dengan guru sata melaksanakan pembelajaran dengan siswa

di kelas maupun sarana prasarana yang menunjang kegiatan non akademik. Menurut pendapat Suhaeli (2011:147) dikatakan bahwa “ Usaha meningkatkan mutu proses pendidikan perlu didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah maupun mutunya.”

Secara empirik hasil penelitian ini menginformasikan: 1) terdapat pengaruh yang signifikan manajemen sarana prasarana terhadap etos kerja guru sekolah menengah atas negeri di kelompok kerja kepala sekolah (K3S) wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu, serta 2) besarnya pengaruh yang signifikan manajemen sarana prasarana terhadap etos kerja guru sekolah menengah atas negeri di kelompok kerja kepala sekolah (K3S) wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa manajemen sarana prasarana yang terdiri dari dimensi : (1) Kemampuan untuk perencanaan kebutuhan sarana prasarana, (2) Kemampuan untuk pengadaan Sarana prasarana, (3) Kemampuan untuk penyimpanan sarana prasarana, (4) Kemampuan untuk penginventarisasian sarana prasarana, (5) Kemampuan pemeliharaan sarana prasarana, dan (6) Kemampuan penghapusan sarana dan prasarana. (Rohiat 2008 :26). Jika dipadukan antara teori dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa realita di lapangan sangat relevan, hal ini dibuktikan dengan data pada tabel 5 bahwa variabel manajemen sarana prasarana dengan nilai $t = 9,191$ dan $\text{sig.} = 0,00 < 0,05$, manajemen sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap etos kerja guru.

Pengujian signifikansi untuk perhitungan regresi di gunakan uji F dari data pada tabel 6 menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 43,987 dan untuk F_{tabel} sebesar 4,007 sehingga diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen

pembiayaan dan manajemen sarana prasarana secara bersama-sama terhadap etos kerja guru, menurut Rita Mariyana, 2012:12-13 etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain: (1) disiplin kerja, (2) Sikap terhadap pekerjaan, (3) Kebiasaan-kebiasaan bekerja. Dengan disiplin kerja, seorang pekerja selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan manajemen pembiayaan dan manajemen sarana prasarana secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap etos kerja guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara manajemen pembiayaan terhadap etos kerja guru di sekolah menengah atas negeri pada kelompok kerja kepala sekolah (K3S) Wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu, dengan besaran pengaruh 15,5 %.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara manajemen sarana prasarana terhadap etos kerja guru di sekolah menengah atas negeri pada kelompok kerja kepala sekolah (K3S) Wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu, dengan besaran pengaruh 77,8 %.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebijakan manajemen pembiayaan dan manajemen sarana prasarana secara simultan terhadap etos kerja guru di sekolah menengah atas negeri pada kelompok kerja kepala sekolah (K3S) Wilayah Haurgeulis Kabupaten Indramayu, dengan besaran pengaruh 77,9 %.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa catatan khusus yang perlu diperhatikan berkaitan dengan masalah manajemen pembiayaan, manajemen sarana prasarana dan etos kerja guru, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan terus meningkatkan manajemen pembiayaan dalam pendidikan yang dikelola, hal ini dikarenakan pada proses ini terutama pada dimensi penyusunan anggaran memiliki tanggapan responden paling rendah yaitu: 86,8% jadi perlu ditingkatkan, untuk mendukung peningkatan etos kerja guru di sekolah. Diantaranya dengan melibatkan seluruh personel sekolah bersama-sama berkomitmen mewujudkan sekolah yang bermutu. Kepala sekolah memberikan berbagai bentuk stimulan dan motivasi serta bimbingan juga pengawasan kepada bendahara sekolah, guru dan personel lainnya yang terlibat dalam penyusunan anggaran pembiayaan.
2. Bagi satuan pendidikan diharapkan terus mengadakan dan meningkatkan perbaikan kerja dalam bidang sarana prasarana terutama pada dimensi pengadaan yang memiliki tanggapan responden paling rendah yaitu: 74,5% dengan harapan dapat mendukung peningkatan etos kerja guru di sekolah.
3. Bagi Dinas Pendidikan ditingkat provinsi diharapkan mendorong dan memfasilitasi sekolah-sekolah mencapai etos kerja guru yang diinginkan, dengan memperhatikan upaya peningkatan kemampuan pada aspek manajemen pembiayaan

dan pengelolaan manajemen sarana prasarana. Bagi Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, agar ketika membuat kebijakan terutama berkaitan dengan manajemen pembeayaan melalui program pencairan dana biaya operasional sekolah (BOS) agar diadakan kajian yang mendalam tentang kebijakan yang akan di terapkan karena hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia dan pada akhir akan berpengaruh juga terhadap etos kerja guru yang merupakan pelaku dalam proses pembelajaran disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S, Suryobroto, 2004, *Diktat Matakuliah Sarana dan Prasarana Penjas*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Akdon, Riduwan, 2007, *Rumus dan Data Dalam Aplikasi Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- Anoraga, Panji, 2009, *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwildayanto, Nina Lamatenggo, Warni Tune Sumar, 2017, *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Widya Padjajaran
- Bafadal Ibrahim, 2003, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Karsa.
- Burhan Bungin, 2006, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Hasibuan, Malayu, 2007, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jansen Sinamo. 2005. *8 Etos Kerja Profesional*. Bogor: PT Grafika Mardi Yuana.
- Jansen Sinamo. 2011. *8 Etos Kerja Profesional*. Bogor: PT Grafika Mardi Yuana.
- Nanang Fatah, 2000, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Nanang Fatah, 2006, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Riduwan, 2007, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*, Bandung: Alfabeta.
- Riduwan, Akdon, 2007, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*, Bandung: Alfabeta.
- Rohiat, 2008, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Sobri, 2009, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

- Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suhaeli, 2011, *Effective School*, Indramayu: PGRI Kabupaten Indramayu.
- Toto Tasmara, 2002, *Membudidayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press
- William Webster, 2007, *Kamus Inggris-Indonesia*, <https://id.glosbe.com> › kamus Inggris › Inggris-Indonesia kamus, Jakarta : PT Gramedia Jakarta
- WJS. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006)
- Amirin, 2012, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*
- Amirin, 2013, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*
- Rita Mariyana. 2012. *Materi Pendidikan Dan Pelatihan Etika Profesi Guru*.
- Saryono dan Bangun Sri Hutomo, 2016, *Manajemen Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMA Negeri Sekota Yogyakarta*.
- Sedarmayanti, 2009, *Etos Kerja dalam Perusahaan*
- Sukriyanto, 2000, *Etos Kerja Salah Satu Faktor Survifalitas Peternak Sapi Perah. Studi Kasus di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Kabupaten Malang*, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah.
- Harsono, J dan Santoso, S. 2006. *Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota Ponorogo*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 3, No 1, hal: 56.
- Miller Whoer, 2001. *Etos Kerja. Jurnal Perilaku Vokasional*, 59, 1-39.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Journal Unisba*, XX(4), 478–492.
- Shintia, W., Bahar, A., & Elvia, R. (2019). Perbandingan Hasil Belajar Kimia Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Word Square dan Model Pembelajaran Scramble di MAN 2 KOTA BENGKULU. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 3(1), 41–47.
- Sriwahyuni, E., Kristiawan, M., & Wachidi, W. (2019). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 21–33.